

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pengaruh Proses Pembelajaran Terhadap Kepuasan Mahasiswa Prodi Keperawatan Di Laboratorium Mini Hospital Universitas Muhammadiyah Surakarta. Septiyaningrum (2018).	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian <i>pra experimental design</i> dan pendekatan Cross Sectional. Populasi penelitian adalah mahasiswa prodi keperawatan di Laboratorium Mini Hospital Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sampel dihitung dengan <i>random sampling</i> dengan 63 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Paired T-test.	Hasil penelitian diperoleh hasil uji paired T-test Asimp.Sig sebesar 0,000. Karena nilai Asimp.Sig 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, yang artinya Terdapat pengaruh yang signifikan antara proses pembelajaran dengan kepuasan mahasiswa	sama-sama meneliti tentang kepuasan mahasiswa	Desain penelitian yang digunakan adalah metode pre eksperiment sedang peneliti hanya menggunakan deskriptif
2	Analisis Persepsi Mahasiswa Tentang Pengelolaan <i>Man, Material</i>	Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Sampel 80 responden, direkrut	Sebagian besar responden mengatakan bahwa Man, Material dan manajemen Metode diandalkan dan sebagian besar	Sama-sama meneliti tentang kepuasan mahasiswa	Penelitian ini menggunakan desain <i>cross sectional</i> sedang peneliti hanya

	Dan <i>Method</i> Terhadap Tingkat Kepuasan Mahasiswa. Doondori, (2010).	menggunakan simple random sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan tingkat signifikansi 0,05.	responden merasa puas dengan manajemen. Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara manusia, Material dan manajemen Metode dengan kepuasan siswa. Tidak ada korelasi antara manajemen Man dan kepuasan siswa, dengan $r = 0.114$, dan tidak ada korelasi antara manajemen Bahan dan kepuasan siswa, dengan $r = 0.145$, dan tidak ada korelasi antara manajemen Metode dan kepuasan siswa, dengan $r = 0.151$	menggunakan desain deskriptif	
3	Pengukuran Kualitas Pelayanan Laboratorium Dengan Menggunakan Metode Servqual (Studi Kasus: Laboratorium Teknik Industri Dasar, Universitas Gunadarma. Nurjannah, (	Penelitian ini menggunakan metode SERVQUAL dengan tujuan utama mengetahui tingkat kepuasan pelayanan yang diterima dengan pelayanan yang diharapkan dari lab Teknik Industri Dasar	Hasil penelitian menunjukkan yang telah dilakukan didapatkan nilai rata-rata gap untuk masing-masing dimensi yaitu - 0,096 untuk keandalan, 0,175 untuk daya tanggap, 0,393 untuk jaminan, -0,140 untuk empati, dan - 1,160 untuk bukti fisik. Nilai gap terbesar terletak pada bukti fisik dimana permasalahan terletak pada aplikasi dan jumlah komputer yang kurang menunjang dalam kegiatan praktikum	sama-sama meneliti tentang kualitas pelayanan	Desain penelitian yang digunakan adalah SERVQUALse dang peneliti hanya menggunakan deskriptif.

B. Pembelajaran Keperawatan

Penyelenggaraan praktik pembelajaran keperawatan didasarkan pada kewenangan yang diberikan karena keahlian yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kesehatan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan globalisasi sebagaimana tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009. Praktik keperawatan merupakan inti dari berbagai kegiatan dalam penyelenggaraan upaya kesehatan yang harus terus menerus ditingkatkan mutunya melalui pendidikan, registrasi, sertifikasi, akreditasi dan pelatihan berkelanjutan serta pemantauan terhadap tenaga keperawatan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terdiri atas kurikulum tahap akademik (Sarjana Keperawatan) dan kurikulum tahap profesi (Ners).

Kurikulum ini disusun setelah mempertimbangkan bahwa Kurikulum Pendidikan Ners (tahap akademik Sarjana dan profesi Ners) yang disahkan pada tahun 2010 perlu dievaluasi dan disesuaikan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Untuk menyongsong era Masyarakat Ekonomi Asean dan mengantisipasi perkembangan global telah diadakan perubahan-perubahan yang bersifat inovasi, reorientasi, reformasi dalam

revisi kurikulum Pendidikan Ners. Saat ini, tuntutan terhadap pelayanan kesehatan semakin meningkat, masalah-masalah kesehatan semakin kompleks, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan semakin canggih, dan selain itu persyaratan dunia kerja semakin menuntut tenaga keperawatan yang kompeten, sehingga dunia pendidikan keperawatan harus mampu mempersiapkan lulusan yang kompeten pula untuk mampu berkompetisi baik nasional, regional maupun global.

Penyusunan revisi Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia tahun 2015 berlandaskan kepada peraturan-peraturan terkini yang ada di Indonesia, dengan mempertimbangkan kebutuhan pemangku kepentingan, dan tuntutan dari organisasi profesi yang mengharapkan lulusan berstandar internasional dan sesuai dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia level 7 (tujuh).

Secara nasional, aturan-aturan yang tertuang pada Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa; Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor No. 045/U/2002 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi; Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 20 (3) bahwa Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/atau vokasi; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; Peraturan Menteri Pendidikan

Nasional Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2009 tentang Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pasal 17 (1) bahwa Pendidikan profesi merupakan Pendidikan Tinggi setelah program sarjana yang menyiapkan Mahasiswa dalam pekerjaan yang memerlukan persyaratan keahlian khusus; Undang Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan, Bab III tentang Pendidikan Tinggi Keperawatan; Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi; Peraturan Menteri Riset, teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

C. Kualitas Pelayanan dan Kepuasan

Kepuasan ialah suatu indikator dalam penelitian kualitas pelayanan. Perguruan tinggi sebagai penyedia jasa harus mengetahui pentingnya pelayanan pelanggan dengan lebih baik, karena semakin disadari bahwa pelayanan dan kepuasan pelanggan adalah aspek vital dalam mempertahankan bisnis dan memenangkan persaingan (Tjiptono, 2011).

Kepuasan mahasiswa akan tercapai apabila ada kesesuaian antara

layanan yang diberikan kepada mahasiswa. Sebagaimana kepuasan mahasiswa akan layanan yang diterimanya dapat dilihat dari kesesuaian antara harapan dan layanan yang diterimanya. Dari konsep dasar kepuasan pelanggan, perguruan tinggi pada dasarnya adalah penyedia jasa yang memberikan layanan atau jasa Pendidikan yang tujuannya untuk memberikan kepuasan pada pelangganya yaitu mahasiswa. (Wadhwa dan Radja, 2006).

Kepuasan mahasiswa merupakan hal yang harusnya diwujudkan bila suatu Lembaga Pendidikan dapat diterima di masyarakat serta dapat terus berkembang (Widodo, 2013). Selanjutnya menurut Wood (2009), ada tiga poin penting dalam memuaskan pelanggan, yaitu :

- a. Selalu mencari tahu apakah yang diharapkan oleh pelanggan;
- b. Berusaha untuk selalu memenuhi harapan tersebut;
- c. Selalu mencoba untuk melebihi harapan tersebut.

Sifat dan hakikat pelayanan/ asuhan keperawatan bertujuan untuk tercapainya kemandirian klien dalam memenuhi kebutuhan dasarnya secara optimal. Pelayanan keperawatan kepada klien dilaksanakan pada seluruh tatanan pelayanan kesehatan baik di klinik maupun di komunitas. Menurut International Council of Nurses (2009), lingkup praktik keperawatan tidak dibatasi pada tugas, fungsi, dan tanggung jawab yang spesifik, tetapi merupakan kombinasi pengetahuan, membuat keputusan, dan ketrampilan yang memungkinkan perawat untuk memberikan perawatan secara langsung dan mengevaluasi dampaknya, membela pasien untuk

kesehatannya, mensupervisi dan mendelegasi pada yang lain, memimpin dan mengelola, mengajar, melakukan penelitian dan pengembangan kebijakan kesehatan untuk sistem asuhan kesehatan. Lingkup praktik perawatan bersifat dinamis dan responsif terhadap perubahan kebutuhan kesehatan, pengembangan pengetahuan dan teknologi.

Review periodik lingkup praktik ini penting untuk mengikuti perkembangan kesehatan terbaru dan untuk mendukung peningkatan status kesehatan. Lingkup praktik ini harus cukup luas dan fleksibel agar dapat berinovasi dan mengikuti perkembangan.

American Society For Quality Control mengatakan dalam (Lupiyoadi 2014), kualitas yaitu ciri-ciri dan karakteristik dari suatu produk/ jasa yang mampu memenuhi kebutuhan yang diharapkan. Sedangkan Kamus Bahasa Indonesia mengatakan, pelayanan memiliki tiga arti,

- 1) perihal melayani,
- 2) usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan,

- 3) kemudahan yang diberikan hubungannya dengan jual beli barang atau jasa. Selanjutnya, *American Marketing Association* menyatakan, pelayanan ialah kegiatan yang ditawarkan dari orang pertama ke orang kedua yang pada dasarnya intangible yaitu tidak berwujud fisik dan tidak menghasilkan sesuatu, bias dalam bentuk maupun jasa, bukan produk pelayanan berupa barang yang mudah dimiliki kualitasnya

(Hardiansyah, dan Dwiyanto, 2014). Menurut (Tjiptono dari Chandra 2012) kualitas menggambarkan seluruh komponen penawaran yang menghasilkan keuntungan untuk konsumen.

Kualitas Pelayanan Kesehatan Menurut (Kotler, 2012), kualitas pelayanan merupakan totalitas dari bentuk karakteristik barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan pelanggan, baik yang nampak jelas maupun yang tersembunyi. Bagi perusahaan yang bergerak di sektor jasa, pemberian pelayanan yang berkualitas pada pelanggan merupakan hal mutlak yang harus dilakukan apabila perusahaan ingin mencapai keberhasilan. Kualitas pelayanan (service quality) dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi para konsumen atas pelayanan yang nyata-nyata mereka terima atau peroleh dengan pelayanan yang sesungguhnya mereka harapkan atau inginkan terhadap atribut-atribut pelayanan suatu perusahaan. Jika jasa yang diterima atau dirasakan (perceived service) sesuai dengan yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan baik dan memuaskan, jika jasa yang diterima melampaui harapan konsumen, maka kualitas pelayanan dipersepsikan sangat baik dan berkualitas. Sebaliknya jika jasa yang diterima lebih rendah daripada yang diharapkan, maka kualitas pelayanan dipersepsikan buruk (Tjiptono, 2007).

Kualitas memiliki beberapa dimensi pokok dalam hubungannya dengan kepuasan pelanggan. Dalam kasus penawaran jasa, dimensi kualitas yang paling sering dijadikan acuan adalah konsep *SerQual* yang

dikembangkan oleh *Parasuraman et al* seperti yang dikutip oleh (Hardiansyah 2015) , yaitu :

- a. Tangiables (bukti langsung) yaitu mencakup fasilitas fisik, kelengkapan karya dan fasilitas komunikasi;
- b. Reliability (reliabilitas), yaitu mampu memberikan pelayanan yang dijanjikan dengan segera tepat, dan dapat dipercaya;
- c. Responsiveness (daya tangkap) yaitu respon/ keisapan pegawai dalam membantu pelanggan dan melayani dengan cepat dan tepat;
- d. Assurance (jaminan) yaitu pengetahuan pegawai terhadap produk/jasa secara tepat keramahan, kesopanan dan kesantunan saat memberikan informasi yang dapat membuat konsumen percaya terhadap perusahaan tersebut;
- e. Empathy (empati), yaitu kemampuan dalam memberikan perhatian.

Kualitas layanan berdasarkan perbandingan dua factor yakni persepsi pelanggan atas layanan yang diterima (*perceived services*) dengan layanan yang diharapkan (*expected services*) (Tjiptono dan Chandra, 2012). Seperti yang telah dijabarkan diatas, kelima pokok kualitas pelayanan jika dijabarkan dalam jasa layanan Laboratorium Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

D. Mahasiswa Keperawatan

Jurusan Keperawatan adalah lembaga pendidikan penghasil tenaga perawat yang menyelenggarakan pendidikan Keperawatan professional

yang menuntut peserta didiknya menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai calon perawat professional yang mampu memberikan pelayanan / asuhan keperawatan pada klien secara berkualitas. Mahasiswa Keperawatan merupakan pendidikan tinggi keperawatan yang bertujuan menghasilkan tenaga perawat. Tantutan kompetensi tersebut dapat diwujudkan apabila peserta didik dapat mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran yang efektif, inovatif dan berorientasi pada peserta didik (Sanjaya , 20015).

Tantangan dan kebijakan tersebut, tidak hanya menjadi tantangan bagi peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam belajar, tapi juga menjadi tantangan institusi pendidikan keperawatan untuk terus meningkatkan perannya dalam menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat memfasilitasi dan memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik dalam mencapai kompetensi yang ditentukan. Target kompetensi bagi lulusan keperawatan yang lebih terfokus pada kemampuan teknikal/psikomotor dalam memberikan intervensi keperawatan tersebut, tidak hanya dapat dicapai melalui pembelajaran teori dan konsep, tetapi lebih mungkin dicapai mahasiswa melalui pembelajaran praktik laboratorium maupun klinik/lapangan.

Pembelajaran laboratorium (skills lab) merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang kompleks dan harus terintegrasi dalam seluruh program pendidikan yang mengacu pada kurikulum, khususnya

pencapaian kompetensi bagi peserta didik. Praktek laboratorium (skills lab) adalah metode pembelajaran atau bentuk pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan secara bersama-sama kemampuan psikomotorik (ketrampilan), pengetahuan, dan afektif (sikap) yang menggunakan sarana laboratorium (Zainuddin, M. 2016). Ketiga keterampilan tersebut (psikomotor, pengetahuan dan afektif) akan membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi dalam penerapan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai dalam situasi klinik (Chan, 2012).

E. Pendidikan Laboratorium

Pengalaman belajar meliputi pembelajaran di kelas dan di laboratorium keperawatan. Strategi pembelajaran praktikum di laboratorium ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran praktikum, yaitu:

- a. Memahami, menguji, dan menggunakan berbagai konsep utama dari program teoritis untuk diterapkan pada praktik klinik.
- b. Mengembangkan keterampilan teknis, intelektual dan interpersonal sebagai persiapan untuk memberikan asuhan keperawatan kepada klien. Pembelajaran 25 praktikum memungkinkan peserta didik belajar sambil melakukan sendiri
- c. Menemukan berbagai prinsip dan mengembangkan wawasan melalui latihan praktik yang bertujuan untuk menerapkan ilmu-

ilmu dasar kedalam praktik keperawatan. Sasaran program pembelajaran praktikum adalah agar peserta didik mengintegrasikan dan menerapkan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori dari ilmu pengetahuan dalam praktik klinik

- d. Mempergunakan keterampilan pemecahan masalah. Proses keperawatan merupakan suatu pendekatan pembelajaran keterampilan pemecahan masalah dengan cara berfikir tentang observasi yang saling berkaitan dengan proses berfikir dari: pengkajian, pengambilan keputusan, perencanaan, tindakan, dan evaluasi.

Nurhidayah (2013) menyatakan bahwa pengajaran laboratorium dan klinik merupakan usaha untuk menggali cara-cara dimana peserta didik memahami dan menggunakan konsep-konsep yang telah dipelajari sehingga dapat diaplikasikan dalam praktik. Dalam pengajaran ini, 26 peserta didik harus mempunyai kemampuan klinik dan mempersiapkan peserta didik mendapatkan latihan sebelum mereka melakukan praktik dalam kondisi yang nyata dengan pasien sebenarnya. Dengan demikian Skills Lab adalah salah satu strategi pembelajaran untuk mencapai kompetensi keterampilan klinis yang wajib dikuasai oleh mahasiswa.

Pembelajaran praktik sebagai salah satu strategi pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius karena dapat membelajarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara bersama. Proses pembelajaran skill laboratory menurut (Nurini, dkk 2015) bisa dilakukan dengan cara :

1. Mahasiswa sebelum praktik mempelajari teori yang berkaitan dengan keterampilan yang akan dipelajari dan melihat demonstrasi yang diperagakan oleh instruktur atau melihat audio visual;
2. Mahasiswa berlatih dengan temannya mengenai prosedur 27 yang sederhana dan tidak menimbulkan resiko;
3. Beberapa keterampilan dilakukan pada manekin, misalnya injeksi, pemasangan infus, dan lain-lain ;
4. Pada tingkat yang lebih lanjut dapat dilakukan pada klien simulasi yang telah dididik sebelumnya;
5. Apabila memungkinkan mahasiswa dapat dihadapkan pada klien dengan keadaan yang tidak beresiko.

Uraian mengenai pembelajaran skill laboratory yang diberikan kepada mahasiswa adalah sebagai berikut :

- 1) Fase pengenalan Fase pengenalan ini dimulai dengan salam terapeutik, evaluasi/validasi dan kontrak (topik, waktu dan tempat).
- 2) Fase kerja Fase kerja terdiri dari teknik komunikasi, sikap terapeutik, kesesuaian implementasi dengan intervensi dan pencapaian tujuan dari implementasi.
- 3) Fase terminasi Fase terminasi yaitu evaluasi subyektif, evaluasi obyektif, rencana tindak lanjut dan kontrak lanjut (topik, waktu dan tempat). Pendidikan laboratorium yang efektif mampu

membangun rasa percaya diri dan membantu pencapaian kompetensi pada mahasiswa (Lofmark et al,2013). Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Bahri dan Zain 2014).

Beberapa permasalahan sering ditemukan dilahan praktek yang berhubungan dengan pembelajaran praktik untuk menguasai suatu ketrampilan mahasiswa Prodi DIII Keperawatan masih belum mempunyai kemampuan yang cukup dalam menerapkan ketrampilan yang diperoleh selama pendidikan, mahasiswa Keperawatan memiliki pengetahuan tetapi kurang dalam menguasai ketrampilan (Aniroh, 2013).

Demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran laboratorium yang masih menjadi pilihan tersering sejumlah pembimbing laboratorium keperawatan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Kondisi tersebut senada dengan pelaksanaan pembelajaran oleh pembimbing laboratorium metode demonstrasi masih menjadi metode pembelajaran laboratorium yang paling tepat/sesuai (67.5%) metode pembelajaran yang dinilai sangat efektif untuk menolong siswa mencari jawaban bagaimana cara mengerjakannya, sehingga peserta didik bisa memperoleh persepsi yang jelas dari hasil pengamatannya dan bisa memperoleh pengalaman praktek, kecakapan, dan keterampilan (Nursalam dan Efendi, 20015).

Rangkaian aktivitas belajar dilaboratorium Universitas Muhammadiyah Purwokerto diawali dengan penyajian konsep suatu keterampilan klinis oleh pembimbing laboratorium berdasarkan Tools Kompetensi keterampilan keperawatan, demonstrasi, redemonstrasi oleh salah satu mahasiswa maupun redemonstrasi mandiri oleh seluruh mahasiswa anggota kelompok laboratorium, penyusunan laporan, dan evaluasi dalam bentuk ujian keterampilan klinis dan responsi individu. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Universitas Muhammadiyah Purwokerto Keperawatan dalam pelaksanaan pembelajaran skills lab keperawatan masih ditemukan beberapa permasalahan yaitu dalam pengelolaan kelas masih kurang optimal (kondisi ruang laboratorium yang ramai), motivasi keaktifan mahasiswa yang kurang. Masalah tersebut dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran dan akan mempengaruhi pembelajaran laboratorium (skills lab) menjadi kurang optimal, dan pada akhirnya kompetensi peserta didik tidak tercapai (Departemen Kesehatan RI, 2016).

Laboratorium keperawatan dan penanggung jawab mata kuliah praktik selama ini, yaitu:

1. motivasi sebagian mahasiswa dalam redemonstrasi/latihan mandiri masih kurang dan hanya sebatas memenuhi frekuensi redemonstrasi sebagai syarat ujian praktikum,
2. keterbatasan sejumlah alat/ bahan/ ruang ketika jadwal praktik laboratorium/ klinik bersamaan dengan mahasiswa tingkat lain

3. keterbatasan waktu latihan mandiri ketika masih ada pengaturan jadwal perkuliahan teori yang tertunda.

Manajemen Airway dengan pemasangan *Endotracheal Tube* (ETT) dan Hecting termasuk dalam jenis keterampilan yang dirasakan paling tidak disukai untuk dipelajari. Tindakan ETT juga termasuk kelompok tindakan dalam keperawatan kritis (*critical care*) dalam sistem pernapasan yang mengandung risiko pada keamanan dan keselamatan pasien diantaranya adalah ikut terhisapnya oksigen saat tindakan dan kerusakan jaringan trachea yang harus menjadi perhatian perawat saat melakukan tindakan ini (Cardio service general therapy, 2003). Dengan memperhatikan tuntutan masyarakat terhadap kompetensi lulusan keperawatan, maka pembimbing laboratorium perlu menyediakan metode pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan berorientasi pada peserta didik yang dapat mengatasi hambatan yang ditemui selama menerapkan metode redemonstrasi.

Proses pembelajaran skill laboratory menurut Nurini, dkk (2012) bisa dilakukan dengan cara :

- 1) Mahasiswa sebelum praktik mempelajari teori yang berkaitan dengan keterampilan yang akan dipelajari dan melihat demonstrasi yang diperagakan oleh instruktur atau melihat audio visual;
- 2) Mahasiswa berlatih dengan temannya mengenai prosedur 27 yang sederhana dan tidak menimbulkan resiko;

- 3) Beberapa keterampilan dilakukan pada manekin, misalnya injeksi, pemasangan infus, dan lain-lain ;
- 4) Pada tingkat yang lebih lanjut dapat dilakukan pada klien simulasi yang telah dididik sebelumnya;
- 5) Apabila memungkinkan mahasiswa dapat dihadapkan pada klien dengan keadaan yang tidak beresiko.

Uraian mengenai pembelajaran skill laboratory yang diberikan kepada mahasiswa adalah sebagai berikut :

- 1) Fase pengenalan Fase pengenalan ini dimulai dengan salam terapeutik, evaluasi/validasi dan kontrak (topik, waktu dan tempat).
- 2) Fase kerja Fase kerja terdiri dari teknik komunikasi, sikap terapeutik, kesesuaian implementasi dengan intervensi dan pencapaian tujuan dari implementasi.
- 3) Fase terminasi Fase terminasi yaitu evaluasi subyektif, evaluasi obyektif, rencana tindak lanjut dan kontrak lanjut (topik, waktu dan tempat)

Model pembelajaran skill laboratory menekankan pada sikap, tingkah laku dan keterampilan. Pencapaian tersebut diperlukan berbagai model pengembangan pembelajaran, metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Model pembelajaran skill laboratory menurut Nursalam dan Efendi (2013):

- 1) *Personal System of Instruction* (PSI) Model ini menekankan bahwa pembelajaran dilakukan secara mandiri. Waktu yang sesuai dengan pembelajaran dimanfaatkan mahasiswa untuk memperlancar mempercepat keterampilan.
- 2) *Audio Tutorial Method* (ATM) Menggunakan peralatan audio visual dan petunjuk pembelajaran, memungkinkan peserta bekerja mandiri. Mahasiswa melihat video sambil mengikuti tindakan manual, menjawab pertanyaan sebelum praktik, kemudian melakukan keterampilan dan pengkajian terhadap apa yang sudah dilakukan.
- 3) *Computer Assisted Learning* (CAL) Program komputer digunakan sebagai alat instruksional. Mahasiswa dibawa ke situasi praktik dan memberi respon, kemudian diberi umpan balik dan diarahkan melakukan aktifitas, melaporkan serta memasukkan hasil ke komputer.
- 4) *Learning Aids Laboratory* (LAL) Memberi kesempatan belajar praktik tambahan agar mahasiswa memperoleh keterampilan dan pengetahuan tertentu diluar program rutin
- 5) *Modular Laboratory* Keterkaitan antara teori dan praktik diberikan dalam bentuk modul pembelajaran. Modul terdiri atas ringkasan teori, studi kasus, penugasan, tujuan, arahan, petunjuk praktik dan pengkajian.

- 6) *Integrated Laboratory* Beberapa disiplin ilmu dikombinasikan, misalnya berbagai konsep fisika dalam praktik keperawatan.
- 7) *Projeck Work* Misalnya pada program keperawatan komunitas, diskusi dan arahan dilakukan di laboratorium sebelum terjun ke masyarakat, institusi atau rumah klien.
- 8) *Participation in Research* Mahasiswa dilibatkan dalam penelitian, hal ini akan membantu mahasiswa menerapkan berbagai keterampilan yang telah dipelajari.

Metode Pembelajaran Skill Laboratory Menurut Nursalam dan Efendi (2008) metode pembelajaran yang dapat digunakan di skill laboratory adalah :

- 1) Demonstrasi, metode ini menyajikan prosedur cara menggunakan alat dan cara berinteraksi dengan klien. Pada pelaksanaannya ditekankan tentang tujuan dan pokok-pokok yang merupakan fokus perhatian. Tujuan metode ini untuk mendapatkan gambaran tentang hal-hal yang berhubungan proses mengatur, membuat, proses bekerjanya, proses mengerjakan, membandingkan suatu cara dan mengetahui serta melihat kebenaran sesuatu.

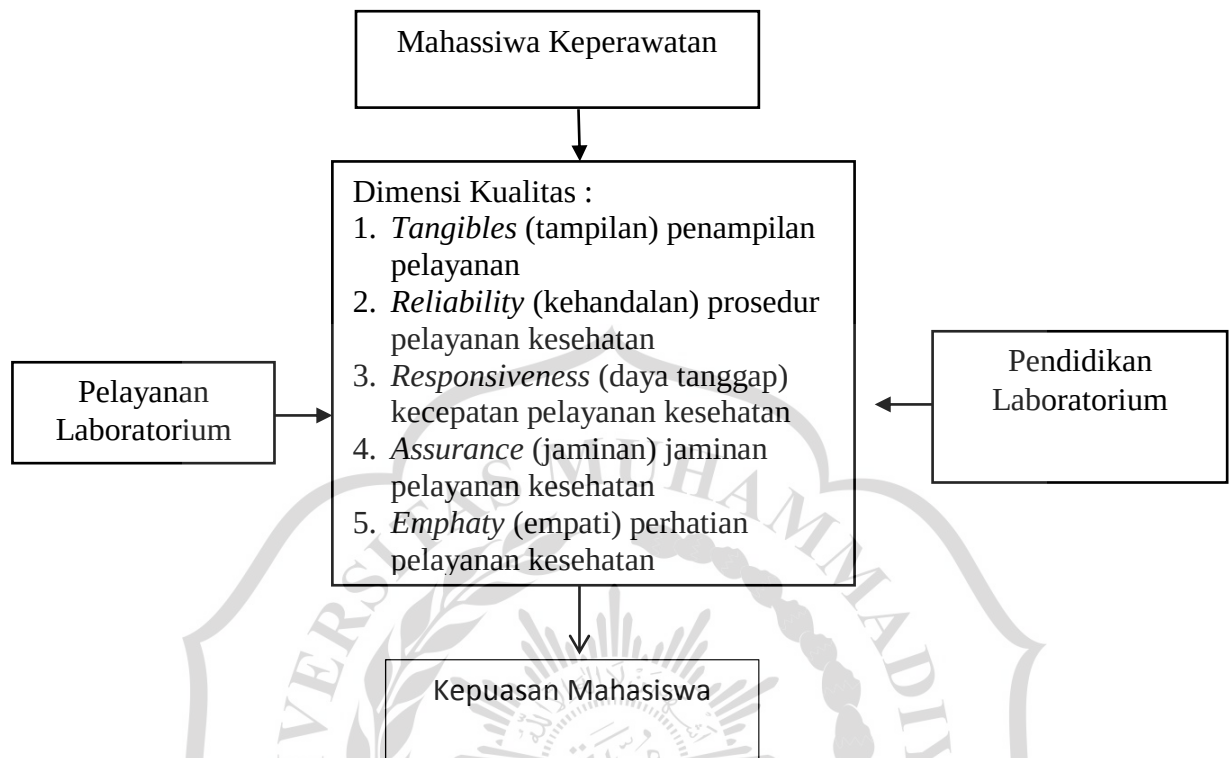
1. Kelebihan metode demonstrasi (a) Siswa dapat memahami sesuai objek yang sebenarnya (b) Dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa (c) Siswa

dibiasakan untuk kerja sistematis (d).Siswa dapat mengamati sesuatu secara proses (e) Siswa dapat mengetahui hubungan structural atau urutan objek (f) Siswa dapat membandingkan pada beberapa objek. Sedang kekurangan metode demonstrasi (a) Dapat menimbulkan berfikir konkret (b) Bila jumlah siswa banyak efektifitas demonstrasi sulit dicapai (c) Bergantung pada alat bantu (d) Bila demonstrasi dosen kurang sistematis, demonstrasi tidak berhasil.

2. Mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh, apakah metode itu wajar dipergunakan, dan apakah ia merupakan metode yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
3. Alat-alat yang diperlukan untuk demonstrasi itu bisa didapat dengan mudah, dan sudah dicoba terlebih dahulu supaya waktu diadakan demonstrasi tidak gagal.
4. Jumlah siswa memungkinkan untuk diadakan demonstrasi dengan jelas.
5. Menetapkan garis-garis besar langkah-langkah yang akan dilaksanakan, sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan, sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.

6. Memperhitungkan waktu yang dibutuhkan, apakah tersedia waktu untuk memberi kesempatan kepada siswa mengajukan pertanyaanpertanyaan dan komentar selama dan sesudah demonstrasi.
7. Selama demonstrasi berlangsung, hal-hal yang harus diperhatikan: (a) Keterangan-keterangan dapat didengar dengan jelas oleh siswa. (b) Alat-alat telah ditempatkan pada posisi yang baik, sehingga setiap siswa dapat melihat dengan jelas. Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya. c) Simulasi Metode ini menyajikan pembelajaran dengan menggunakan atau proses nyata, dengan mahasiswa terlibat aktif dalam berinteraksi.

F. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Notoatmodjo (2010), Hardiansyah (2015)